



DIASPORA ORANG ARAB DI KOTA MEDAN: SEJARAH DAN INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS ALAWIYYIN PADA ABAD KE-20

Taslim Batubara*¹, Hasan Asari¹ & Faisal Riza²

¹Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

²Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Abstract

This article discusses the history of the arrival of the Arabs, especially the Sayyid group, to Medan. The Sayyid group began to come to Medan around the 19th century. On average, their arrival was motivated to trade, only a small proportion of them came with the intention of spreading Islam. This study uses the historical method in four writing steps, namely; heuristics, verification or criticism, interpretation, and historiography, with a social approach. Since the widespread cultivation of Deli Tobacco in Medan, Medan has turned into an area that is crowded with immigrants from all over the world. Moreover, since it was made the Capital of the Residency of East Sumatra in 1889, Medan has become the most developed city on the East Coast of Sumatra. The presence of Arabs in this area made Medan a city with a very diverse population. Since the beginning of his arrival, Arab social interactions have been going well and have never experienced conflicts with other ethnicities, but have been warmly welcomed. Apart from that, the presence of Arabs also had an impact on the life of the people of Medan City, such as in the fields of: religion, trade, marriage and the arts.

Keywords: the Arabs; Alawiyyin community; diaspora; social interaction; social history.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang sejarah kedatangan orang-orang Arab khususnya golongan Sayyid ke Kota Medan. Golongan Sayyid mulai datang ke Kota Medan sekitar abad ke-19. Kedatangan mereka rata-rata bermotif untuk berdagang, hanya sebagian kecil dari mereka yang datang dengan niat untuk menyebarkan agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dalam empat langkah penulisan, yaitu; heuristik, verifikasi atau kritik, interpretasi, dan historiografi, dengan pendekatan sosial. Semenjak merebaknya penanaman Tembakau Deli di Medan, membuat Medan berubah menjadi daerah yang ramai dikunjungi oleh para imigran dari berbagai penjuru dunia. Apalagi, semenjak dijadikan Ibukota Keresidenan Sumatera Timur tahun 1889, membuat Medan hadir menjadi kota paling maju di wilayah Pantai Timur Sumatera. Kehadiran orang-orang Arab di wilayah ini menjadikan Medan menjadi kota dengan penduduk yang sangat majemuk. Sejak awal kedatangannya, interaksi sosial orang Arab berjalan baik dan tidak pernah mengalami perselisihan dengan etnik lainnya, tapi malah disambut dengan hangat. Selain itu, kehadiran orang Arab juga membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat Kota Medan, seperti dalam bidang: agama, perdagangan, pernikahan, dan kesenian.

Kata Kunci: orang Arab; komunitas Alawiyyin; diaspora; interaksi sosial; sejarah sosial.

PENDAHULUAN

Sebutan Sayyid sudah sangat familiar di telinga masyarakat Indonesia. Sayyid merupakan sebuah gelar penghormatan dari para pencintanya untuk para keturunan Nabi Muhammad dari Imam Ali bin Abi Thalib. Selain di Indonesia, dzuriyat Nabi Muhammad juga memiliki sebutan khusus, seperti: di Maroko dan sekitarnya, mereka dikenal dengan nama Syarif. Di Hijaz, mereka dikenal dengan sebutan Sayyid. Selain dikenal dengan nama Sayyid, di Indonesia mereka lebih dikenal dengan sebutan Habib (Mauladdawilah, 2013).

Golongan Sayyid Hadramaut mulai menyebar dari negeri asal mereka untuk memulai kehidupan baru di pelbagai wilayah di sekitar Samudera Hindia. India menjadi salah satu tempat

Article History | Submitted: August 26, 2020 | Accepted: August 28, 2020 | Published: August 30, 2020

How to Cite (APA 6th Edition style):

Batubara, T., Asari, H. & Riza, F. (2020). Diaspora Orang Arab di Kota Medan: Sejarah dan Interaksi Sosial Komunitas Alawiyyin pada Abad Ke-20. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 4(2), 119-128.

DOI: 10.30743/mkd.v4i2.2847

*Correspondance Author: taslimbatubara98@gmail.com

migrasi yang cukup populer di masa-masa awal. Di tempat inilah golongan Sayyid berhasil menjalin tali persaudaraan dengan para aristokrat muslim, sehingga dengan waktu cepat mereka dapat menduduki posisi yang cukup berpengaruh (Berg L. v., 2010).

Ada beberapa faktor yang membuat golongan Sayyid datang ke berbagai kawasan di Samudera Hindia. Pertama, kemampuan bepergian dimudahkan oleh jaringan perdagangan. Kedua, hubungan intelektual mereka dengan ulama internasional, sehingga kadar keulamaan mereka mudah dikenali (Berg L. v., 2010). Ketiga, adanya konflik internal berkepanjangan dalam masyarakat Hadrami dan minimnya sumber daya alam. Keenam dan menjadi faktor terpenting ialah, keikutsertaan mereka dalam mazhab Syafi'i membuat mereka mudah berbaur dengan tradisi keagamaan masyarakat yang berada di sekitar Samudera Hindia (Fatimah, 2018).

Bagi golongan Sayyid, kebiasaan meninggalkan Hadramaut sebagai tanah kelahiran berakibat munculnya pusat-pusat keagamaan yang baru, khususnya dalam penyebaran aliran Sufi. Di India, golongan Sayyid sangat dihormati oleh para penguasa muslim dan diagungkan oleh para penduduknya. Tidak lama setelah kebiasaan tersebut, mereka mulai mencari tempat baru di sekitar Samudera Hindia, terutama Indonesia. Dengan semakin luasnya jaringan mereka, mengakibatkan mulai terbentang jaringan Arab-Hadrami di sekitar Samudera Hindia (Berg L. v., 2010).

Menurut Berg, orang-orang Arab yang saat ini bermukim di Indonesia rata-rata berasal dari Hadramaut. Selain itu, hanya sebagian kecil yang berasal dari Muskat, Persia, Mesir, atau Pantai Timur Afrika. Mereka yang datang ke Indonesia jarang ada yang menetap. Kalaupun ada, mereka akan segera berbaur dengan orang Arab lainnya yang berasal dari Hadramaut. Kedatangan orang Hadrami secara masal ke Indonesia terjadi pada akhir abad ke-18. Pemberhentian pertama mereka adalah Aceh, kemudian mereka akan melanjutkan perjalanan ke Palembang dan Jawa (Fatimah, 2018).

Orang Arab yang bermigrasi ke Indonesia datang dengan membawa sistem stratifikasi sosial, walaupun mereka tahu Islam tidak mengenal perbedaan kasta berdasarkan silsilah. Setidaknya ada lima stratifikasi sosial orang Hadramaut, yaitu: 1) Golongan Sayyid, mereka adalah golongan tertinggi dan terpandang yang mengaku keturunan Rasulullah dari putrinya Fatimah Az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib. Golongan ini biasa disebut dengan golongan Baalawi/Alawi dan terkadang dikenal dengan sebutan Habib; 2) Golongan Qabaail, yaitu golongan ningrat duniawi, di Hadramaut, mereka golongan yang memanggul senjata; 3) Golongan Masyaaikh, golongan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pengajaran; 4) Golongan Daif, golongan ini terdiri dari petani, pedagang, perajin, dll; 5) Golongan A'bid, yaitu budak (Pijper, 1984).

Oleh sebab itu, orang Hadrami yang datang ke Indonesia masih memakai gelar Sayyid karena mewarisi tradisi di tanah kelahirannya. Golongan Sayyid memegang peran penting dalam bidang agama dan pemerintahan. Mereka adalah simbol kekuasaan yang mempunyai otoritas tinggi dalam memutuskan masalah agama dan birokrasi. Mereka memperoleh penghormatan yang tinggi dari masyarakat. Hampir semua golongan Sayyid mempunyai daftar silsilah tertulis, termasuk yang ada di Indonesia (Fatimah, 2018). Golongan Sayyid dibagi menjadi beberapa kesatuan keakraban marga besar (*fam*). Di Indonesia setidaknya ada 78 marga (*fam*) yang cukup familiar. Semua silsilah maupun *fam* ini dicatat dengan rapi oleh lembaga resmi milik golongan Sayyid di Indonesia, yaitu Rabithah Alawiyah yang didirikan di Batavia (Jakarta) pada tahun 1928 (Jonge, 2019).

Di Indonesia, golongan Sayyid sangat dihormati. Selain karena berilmu dan bernasab mulia, mereka juga berperangai halus. Palembang dan Pekalongan adalah daerah di mana populasi golongan Sayyid cukup banyak. Faktor lain yang membuat golongan Sayyid mudah diterima oleh penduduk Indonesia adalah perihal silsilah. Dalam struktur masyarakat berbasis silsilah, posisi golongan Sayyid menjadi begitu penting seperti halnya para Sultan Melayu. Mereka juga memiliki silsilah yang justru lebih prestisius karena menyambung kepada Nabi Muhammad. Sistem kekerabatan inilah yang

memungkinkan golongan Sayyid untuk mendekati para penguasa dan memberikan mereka sebuah hadiah berharga dalam bentuk silsilah melalui perkawinan. Dengan kata lain, sistem kekerabatan tersebut mempercepat proses asimilasi golongan Sayyid dan mempermudah mereka memanjat tangga sosial dalam struktur masyarakat Indonesia (Berg L. v., 2010).

Berdasarkan data sensus yang dilakukan oleh Maktab Daimi, sebuah lembaga resmi yang dibentuk oleh Rabithah Alawiyah. Total Sayyid atau keturunan Alawiyyin di Indonesia yang tercatat sampai tahun 1937 berjumlah sekitar 17.000 orang. Namun, ketika lembaga ini kembali melakukan sensus ulang yang dimulai pada tahun 1937-2002 dengan sistem komputerisasi. Tercatat ada sekitar 100.000 Sayyid yang tersebar di seluruh Indonesia, yang namanya tercatat di buku besar nasab yang berjumlah 15 jilid. Dalam kurun 65 tahun saja, terjadi peningkatan jumlah golongan Sayyid di Indonesia sebanyak 83.000 orang (al-Mashoor, 2017).

Selain berada di Jawa, golongan Sayyid tersebar hampir di seluruh Indonesia. Menurut Sohaimi Esa (1999), sejak tahun 1881-1931 terdapat kenaikan yang cukup signifikan dari orang-orang Arab di wilayah Semenanjung Melayu. Salah satu faktornya adalah karena ramainya perdagangan di Selat Malaka. Tercatat, pada tahun 1881, orang Arab di daerah ini hanya sekitar 600 jiwa. Namun, setiap tahun jumlah ini terus bertambah, sampai pada tahun 1931, jumlah orang Arab di daerah ini mencapai sekitar 1500 jiwa (Esa, 1999).

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu sekumpulan aturan sistematis dalam usaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Daliman menyatakan bahwa metode sejarah adalah sebagai perangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya yang pada umumnya dalam bentuk tertulis. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosial. Secara umum, dalam metode penulisan sejarah terdapat empat langkah yang dilakukan, yaitu: heuristik, verifikasi atau kritik, interpretasi, dan historiografi (Daliman, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kedatangan Golongan Sayyid di Kota Medan

Ramainya perdagangan di Selat Malaka, dan pemindahan Ibukota Keresidenan Sumatera Timur dari Bengkalis (Riau) ke Medan pada tahun 1879, membawa dampak pertumbuhan dan kemajuan, baik dalam segi infrastruktur maupun lainnya. Pembukaan perkebunan-perkebunan baru di sepanjang pesisir Pantai Timur Sumatera, juga membawa dampak yang cukup besar bagi Kota Medan. Medan kemudian muncul sebagai daerah baru yang banyak dituju oleh para imigran dari berbagai wilayah, seperti: Cina, Arab, Semenanjung Melayu, Singapura, Asia Selatan, dan daerah lainnya yang ada di Indonesia (Perret, 2010).

Pada awal abad ke-20, penduduk Kota Medan sudah mencapai 10.000 orang, dan sejak berubah menjadi *gemeente* pada tahun 1909, populasi penduduk di Medan sudah mencapai antara 15.000 – 20.000 orang. Selain itu, terjadi eksodus penduduk Toba secara besar-besaran pada akhir abad ke-19. Mereka yang awalnya menetap di daerah dataran tinggi di sekitar Danau Toba, mulai turun ke daerah pesisir seperti; Medan, Tebing Tinggi, Bedagai, Serdang, dan Perbaungan. Pada periode yang sama, pembangunan jalan lintas antar kota mulai dari Sibolga – Parapat – Pematang Siantar – Medan, selesai dibangun. Mobilisasi perpindahan penduduk dari dataran tinggi Tapanuli (Mandailing, Angkola, Padang Lawas, Sipirok) juga mengalami peningkatan yang signifikan (Perret, 2010).

Medan terus berkembang menjadi salah satu kota besar yang penuh dengan kemajuan. Salah satu yang membuat Medan menjadi kota penting adalah ramainya penanaman tembakau antara tahun 1870-1910. Pertumbuhan sektor perkebunan yang didukung sarana transportasi untuk distribusi komoditas perkebunan ke pelabuhan. Ini sangat mempengaruhi perkembangan Kota Medan. Seiring berjalannya waktu kereta api yang awalnya muncul untuk mengangkut tembakau dari Medan ke Pelabuhan Belawan berubah menjadi alat transportasi utama yang mengangkut produk-produk dari luar kota (Pelzer, 1985).

Kota Medan hadir menjadi sebuah kota yang penduduknya sangat majemuk. Berbagai bangsa asing seperti Cina, Arab, India, Eropa, dll, hidup berdampingan dengan damai di kota ini. Belum pernah terjadi konflik antar etnik yang mengganggu tatanan dalam masyarakat Medan. Di masa Hindia-Belanda, pengelompokan permukiman penduduk kota berdasarkan etnik atau bangsa banyak dilakukan. Sisa-sisa pengelompokan ini masih bisa kita jumpai hingga sekarang, seperti Kampung Keling yang menjadi basis pemukiman dari etnik Tamil (India) (Fachruddin, 2005).

Sejak tahun 1905, orang-orang Arab di Medan mulai membentuk sebuah perkampungan untuk komunitas mereka. Permukiman orang Arab di Medan ada di beberapa tempat, seperti: Kampung Silalas, Sungai Kera, Pandau Hulu, Jalan Lembu, Jalan Sutrisno, dan Kampung Dadap. Sampai saat ini, hampir semua kampung tersebut sudah tidak dihuni oleh orang-orang Arab lagi, namun sudah berganti dengan etnik lainnya. Di Medan, saat ini hanya tinggal satu perkampungan yang masih diisi oleh komunitas Arab, yaitu Kampung Dadap. Hal ini dikuatkan oleh Usman Balatif yang mengatakan bahwa "*Abi-nya*" (ayah) sudah lahir di kampung ini sekitar tahun 1920-an. Hal ini menjadi bukti bahwa sejak masa penjajahan, sudah bermukim orang-orang Arab di kampung tersebut (Wawancara dengan Usman Muhammad Balatif).

Pada masa Hindia-Belanda, komposisi penduduk Kota Medan diisi paling banyak dari golongan pribumi, kedua orang Tionghoa dan Timur Asing, serta yang ketiga orang Eropa. Masyarakat Hadrami di Kota Medan dimasukan dalam kategori kelas dua (Timur Asing) dengan penduduk dari etnik Tionghoa, Tamil, dll. Orang Eropa jumlahnya lebih sedikit dibandingkan jumlah etnik lainnya, namun mereka adalah masyarakat kelas satu. Sementara sultan, para bangsawan, Tionghoa dan Timur Asing diurutan kedua, yang menjadi penghubung dengan masyarakat kelas tiga yang biasanya diisi oleh kalangan pribumi. Pembagian stratifikasi sosial ini sering disebut tripartit, karena melibatkan tiga unsur terkait yang masing-masing pihak dengan tegas dibedakan dalam kelas sosial (Nas, 1995).

Golongan Sayyid sudah mulai datang ke Sumatera Utara khususnya Kota Medan sejak abad ke-19. Kedatangan mereka ke Medan banyak untuk berdagang dan membawa bahan-bahan dari Timur Tengah. Kemudian, mereka akan membentuk sebuah komunitas kecil, karena sama-sama pendatang dan berasal dari daerah yang sama. Di Medan, orang-orang Arab memiliki banyak marga, bahkan melebihi marga-marga orang Mandailing dan Batak. Biasanya, golongan Sayyid di Medan marganya itu diawali kata "*Al*", seperti *Al-Habsyi*, *Al-Alaydrus*, *Al-Mahdali*, dll. Namun, tidak semua marga yang diawali huruf "*Al*" pasti golongan Sayyid, seperti *Al-Amri* (Wawancara dengan Affan Abbas Zubaidi).

Selain pusat-pusat perdagangan, ekonomi perkotaan juga ditopang oleh kegiatan industri besar yang sudah mulai muncul di Kota Medan. Kondisi ini termasuk salah satu faktor yang membuat pertumbuhan penduduk di Medan semakin meningkat, ditambah lagi sebelumnya sudah banyak kuli-kuli kontrak yang bekerja di perkebunan. Keberadaan penduduk yang padat ini, mengakibatkan munculnya stratifikasi sosial di tengah masyarakat Medan yang sangat plural. Stratifikasi ini disusun berdasarkan suku dan ras yang biasanya diperjelas dengan kemampuannya ekonominya. Berikut ini penulis sajikan tabel penduduk Medan berdasarkan suku dan rasnya, yang penulis kutip dari Apriani Harahap (Harahap, 2014).

Tabel 1. Populasi Penduduk di Hindia Belanda, 1900-1930

| Tahun | Eropa | Tionghoa | Timur Asing lainnya | Bumiputra | Total |
|-------|-------|----------|---------------------|-----------|--------|
| 1900 | 594 | 7.745 | 1.310 | 3.129 | 12.724 |
| 1905 | 954 | 6.397 | 3.705 | 3.195 | 14.251 |
| 1911 | 1.266 | 10.973 | 1.951 | 12.810 | 27.000 |
| 1920 | 3.128 | 15.916 | 2.381 | 23.823 | 45.248 |
| 1930 | 4.293 | 27.287 | 3.734 | 41.270 | 76.584 |

Sumber: Harahap, 2014

Sejak permulaan abad ke-20, Medan telah memiliki daya tarik bagi para imigran dari luar daerah untuk bekerja, berdagang, atau hal lainnya. Hal yang sama juga menjadi alasan bagi para imigran asal Hadramaut, baik dari kalangan Sayyid ataupun non-Sayyid untuk datang ke Medan dan mengadu nasib di sini. Kedatangan orang Arab ke Medan, yang umumnya berasal dari Hadramaut biasanya secara individual atau rombongan kecil berjumlah 10 orang. Di Medan, orang Arab biasanya melakukan perdagangan dengan penduduk asli. Kemudian, orang-orang Arab yang datang secara individu atau kelompok kecil, yang tidak membawa istri menikah dengan gadis-gadis pribumi dan berasimilasi. Pascakemerdekaan Indonesia, jumlah orang-orang Arab yang ada di Medan terus mengalami peningkatan (Fachruddin, 2005).

Bagi golongan Sayyid, kedatangan mereka ke Medan bukan hanya bermaksud untuk berdagang, tetapi juga untuk berdakwah. Para Sultan Melayu, banyak yang menikahkan anaknya dengan para Sayyid yang datang ke Medan. Hal ini karena label kesultanan Islam yang mereka sandang akan semakin kuat dan prestisius ketika ada keturunan mereka yang menikah dengan Sayyid, yang dianggap memiliki darah Nabi Muhammad di dalam dirinya. Itulah yang membuat banyak para Sayyid kemudian menjadi kalangan elit dalam keluarga bangsawan Melayu. Dari hasil pernikahan ini, kemudian semakin banyak keturunan Sayyid yang ada di Medan. Namun dalam perjalanannya, mereka lebih suka dikenal sebagai orang Melayu ketimbang orang Arab dari golongan Sayyid (Wawancara dengan Sayyid Muhammad Anwar Sadat Alaydrus).

Interaksi Sosial Golongan Sayyid dalam Bingkai Multietnik

Interaksi sosial kaum Sayyid pada awal kedatangan ke Indonesia, tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Arab. Mereka berhasil berasimilasi menjadi Melayu, Bugis, Minangkabau, Jawa dan sebagainya. Cara-cara komunitas lokal berhasil mereka adopsi dan hubungan kekerabatan yang sangat kuat menjadikan mereka tidak dilihat sebagai orang asing, namun sebagai bagian dari Indonesia yang sangat plural. Interaksi semacam ini mengingatkan kita betapa pentingnya kehadiran golongan Sayyid di Indonesia sebagai sebuah etnik baru yang tidak melabeli diri mereka sebagai etnik Arab (Berg L. V., 2010).

Seperti halnya konsep "Melayu", konsep ini adalah sebuah kompleks kultural dan bukan etnisitas atau ras. Golongan Sayyid dari Hadramaut dengan mudah menjadi Melayu dengan mengadopsi bahasa, gaya hidup, dan tata cara hidup lainnya. Dengan demikian, golongan Sayyid dalam waktu singkat menjadi kelompok etnik asing yang dapat berasimilasi dengan cukup cepat dengan komunitas etnik lainnya di Indonesia (Ho, 2006).

Proses asimilasi antara golongan Sayyid dan golongan aristokrat lokal bersifat simetris. Walaupun para Sayyid menikahi para perempuan lokal, mereka tidak menikahkan putri-putri mereka dengan golongan non-Sayyid, termasuk para penguasa. Hubungan inilah yang membantu proses asimilasi kaum Sayyid dengan penduduk lokal, namun di saat yang sama menjaga kemurnian silsilah, sehingga menjamin identitas genealogis mereka. Dengan itu, para Sayyid berhasil membentuk sebuah identitas yang didasari oleh silsilah, dari pada bentuk identitas yang berdasarkan etnik atau ras.

Silsilah membuka ruang besar bagi pembentukan identifikasi diri dan golongan yang bersifat lebih dinamis (Ho, 2006).

Bidang Agama

Pada awal abad ke-20 orang-orang Arab yang datang dari Hadramaut, khususnya golongan Sayyid merasa bahwa mereka adalah kelompok elite umat Islam. Apalagi, banyak narasi sejarah yang ada di Indonesia mengatakan kalau mereka datang untuk mengislamkan penduduk Indonesia. Hal seperti ini yang membuat golongan Sayyid mudah diterima oleh penduduk Indonesia. Ditambah, mazhab yang berkembang di Hadramaut sama dengan mazhab yang rata-rata dipeluk oleh penduduk Indonesia, yaitu Mazhab Syafi'i (Azra, 2000).

Namun hal ini berbanding terbalik dengan apa yang dikatakan oleh Berg. Menurutnya, tidak ada orang Arab yang datang ke Indonesia dengan maksud mengajarkan agama Islam kepada mereka yang sudah menganutnya dan mengajarkan al-Qur'an. Oleh sebab itu, Berg terkadang merasa bingung dengan orang-orang Arab yang dipanggil dengan panggilan "Imam", padahal mereka tidak ada sedikpun memiliki dasar keilmuaan tentang Islam. Menurut Berg, hanya ada sedikit jumlahnya para Sayyid di Pulau Jawa yang datang ke Indonesia khusus untuk menyebarkan agama Islam. Selain itu, mereka juga mendirikan beberapa lembaga pendidikan tradisional yang muridnya kebanyakan berasal dari anak-anak orang Arab juga (Berg L. v., 2010).

Di Medan sendiri, kedatangan orang Arab rata-rata bermotif untuk berdagang. Tapi, ada juga mereka yang datang ke Medan untuk menyebarkan agama Islam. selain itu, golongan Sayyid memiliki tradisi yang cukup berbeda dengan orang-orang Arab yang berasal dari kalangan non-Sayyid. Biarpun berasal dari daerah yang sama, tapi karena di Hadramaut mereka dianggap sebagai kelas bangsawan dan petinggi agama, membuat kebiasaan ini masih terbawa sampai sekarang. Seperti kebiasaan para Sayyid di beberapa daerah Indonesia lainnya. Pada setiap bulan kelahiran Nabi Muhammad, atau biasa disebut dengan bulan Maulid. Mereka akan berkeliling dari rumah ke rumah sesama Sayyid lainnya selama 40 hari. Dalam kegiatan ini, mereka akan mengisinya dengan pembacaan kisah-kisah perjuangan, *shalawat*, dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad yang diiringi oleh pukulan gendang atau rebana (Wawancara dengan Sayyid Muhammad Abdullah Alatas).

Selain mempunyai tradisi unik, untuk menguatkan identitas keislaman mereka, orang-orang Arab di Medan juga mendirikan beberapa masjid, salah satunya bernama Masjid Arab al-Massawa yang berada di Jalan Temenggung No. 2-4, Kesawan. Dalam sejarahnya, masjid ini didirikan atas wakaf dari seorang pengusaha Arab yang berdomisili di Arab Saudi. Kemudian dalam pengelolaannya, masjid ini dikelola kebanyakan oleh para keturunan Arab yang ada di Medan. Inisiasi berdirinya masjid ini juga didukung oleh para kaum Alawiyyin yang ikut meramaikan kegiatan beragama di masjid ini. Namun dalam perkembangannya, masjid ini sudah dikelola oleh jamaah dari etnik lainnya (Wawancara dengan Affan Abbas Zubaidi).

Tidak hanya Masjid Arab al-Massawa, di Kampung Dadap, sebagai salah satu kampung pusat permukiman Arab di Medan yang masih ada sampai hari ini. Juga dibangun sebuah masjid yang didirikan atas inisiatif keluarga besar Balatif, namanya Masjid al-Falah. Dukungan moral maupun materil juga didapatkan dari komunitas Alawiyyin yang juga berdomisili di kampung tersebut. Masyarakat non-Arab di sekitar kampung ini juga menyambut baik dibangunnya masjid tersebut, bahkan mereka sampai ikut bergotong-royong dalam proses pembangunan masjid tersebut.

Bidang Perdagangan

"Mencari Cincin Nabi Sulaiman", adalah sebuah pepatah Arab yang banyak digunakan oleh orang-orang Arab baik dari golongan Sayyid ataupun non-Sayyid untuk mencari kekayaan. Istilah ini sangat familiar di kalangan mereka, terbukti sepanjang sejarah perjalanan migrasi mereka ke

Indonesia, mereka banyak dikenal sebagai pedagang dan saudagar besar di kota-kota pesisir tempat mereka menetap. Keadaan geografis Hadramaut yang kering dan tandus, membuat mereka tidak bisa bercocok tanam atau melakukan kegiatan perkebunan lainnya. Mata pencaharian utama masyarakat Arab di Hadramaut adalah berdagang, biasanya mereka berdagang lintas kota. Kebiasaan berdagang ini terus terbawa oleh mereka ketika melakukan migrasi ke Indonesia, termasuk ke Medan (Jonge, 2019).

Bersamaan dengan orang Tionghoa, orang-orang Arab membentuk sebuah perdagangan besar yang dalam istilahnya dikenal dengan “tangan kedua.” Istilah berarti bahwa mereka membeli barang dagangan dalam jumlah besar dari para pedagang Eropa, dan kemudian menjualnya secara eceran, baik langsung ataupun tidak kepada warga lainnya, terutama kalangan pribumi. Oleh sebab itu, hampir jarang ditemukan orang-orang Arab yang ada di Indonesia tidak berminat dalam hal perdagangan (Berg L. V., 2010). Hal senada juga disampaikan oleh Fatiyah, menurutnya kedatangan orang-orang Arab ke Indonesia, selain untuk menyebarkan agama Islam juga memiliki maksud untuk berdagang. Karenanya, masyarakat umum berpendapat bahwa hampir semua orang Arab baik dari kalangan Sayyid maupun non-Sayyid mempunyai jiwa dagang dan andal dalam berbisnis (Fatiyah, 2018).

Pusat perdagangan di Medan adalah Kesawan, sejak Medan menjadi pusat perdagangan, kegiatan ekonomi berkembang dengan cukup baik di jalan tersebut. Posisi Kesawan mendukungnya sebagai pusat perdagangan. Kesawan terletak di selatan Lapangan Esplanade (Lapangan Merdeka sekarang), lokasi ini dekat dengan stasiun kereta api di timur Lapangan Esplanade. Barang-barang yang datang dari pelabuhan mudah dipasarkan ke seluruh Medan. Meskipun kebakaran parah pernah melanda daerah Kesawan yang nyaris membakar seluruh ruko, namun tempat itu kembali tumbuh dan menjadi simbol modernitas akan kemajuan Kota Medan dalam sektor ekonomi pada awal abad ke-20. Barang-barang yang diperdagangkan di Kesawan meliputi barang-barang modern seperti: sepatu, bola lampu, sepeda, hingga mobil (Anwar, 2016).

Tumbuhnya Medan sebagai kota pusat bisnis dan perdagangan, membuat semakin banyaknya pusat-pusat perdagangan hadir di Kota Medan, salah satunya Pasar Ikan. Pada awalnya, pasar ini dibangun oleh pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1888 di Spoorstraat (Jalan Stasiun sekarang) sebagai pasar yang khusus menjual berbagai macam ikan dan sejenisnya. Namun dalam perkembangannya, pasar ini kemudian berubah menjadi pusat grosir tekstil terbesar di Kota Medan.

Orang-Orang Arab di Medan yang memiliki keahlian dalam berdagang, kemudian banyak yang membuka toko di sekitar Pasar Ikan ini. Apalagi, daerah asal mereka dari Hadramaut, dan koneksi dengan sanak famili mereka yang masih ada di sana, memudahkan mereka dalam membuka bisnis dalam bidang tekstil. Karenanya, Pasar Ikan terkenal menjadi pusat penjualan bakal baju, batik, sajadah, mukena, karpet, dan barang-barang kebutuhan kain lainnya, bahkan juga kemudian menjual kurma dan parfum. Barang-barang yang dijual di pasar ini dominan dengan barang khas dari daerah Timur-Tengah, hal ini kemudian menjadi bukti bahwa pedagang Arab mendominasi kepemilikan toko-toko yang ada di pasar ini. Sampai sekarang, Pasar Ikan yang bagi orang Medan lebih dikenal dengan nama “Pajak Ikan Lama” tetap eksis menjadi pusat grosir tekstil paling tersohor di seluruh wilayah Sumatera Utara (Wawancara dengan Affan Abbas Zubaidi).

Bidang Pernikahan

Dalam hal pernikahan, kaum Alawiyyin memiliki syarat khusus yang harus dipenuhi oleh setiap orang yang hendak menikah. Mereka memiliki syarat berupa *kafa'ah/kufu'* atau sederajat. Dalam hal ini, maksud dari sederajat adalah harus sama-sama dari keturunan (nasab) yang baik. Bagi kaum Alawiyyin, mereka tidak akan menikahkan anak laki-laki mereka (Sayyid) dengan perempuan yang tidak sederajat. Sayyid secara bahasa berarti Yang Mulia, secara harfiah berarti tuan dan menurut

istilah adalah gelar penghormatan yang diberikan kepada keturunan Nabi Muhammad melalui cucunya Husein bin Ali dan Hasan bin Ali. Begitu juga sebaliknya, mereka tidak akan menikahkan anak perempuan mereka (Syarifah) dengan laki-laki yang tidak sederajat dengan mereka. Syarifah adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada keturunan wanita yang merupakan keturunan Nabi Muhammad melalui cucunya Husein bin Ali dan Hasan bin Ali. Bagi kaum Alawiyyin, aturan tentang *kafa'ah* ini hukumnya wajib mereka laksanakan. Karena, tidak etis rasanya kalau ada seorang Syarifah yang memiliki darah mulia Nabi Muhammad di dalam dirinya, mengandung anak dari seorang laki-laki yang tidak memiliki hubungan nasab dengan Nabi Muhammad. Oleh sebab itu, mereka akan mengupayakan bagaimana seorang Sayyid harus menikah dengan Syarifah, hal ini sudah mereka pegang dari dahulu secara turun temurun (Zainuddin, 2017).

Tidak hanya di kalangan kaum Alawiyyin saja, orang-orang Arab biasanya akan mengutamakan menikah dengan sesama etniknya ketimbang dengan etnik lain. Kesamaan budaya, kebiasaan, dan faktor nasab juga menjadi alasan utama mereka lebih condong memilih pasangan dari etnik Arab juga. Mereka akan berusaha sebisa mungkin untuk mencari pasangan dari kerabat mereka, kalau tidak menemukannya, mereka akan meminta bantuan dari teman mereka sesama Arab, kalau tidak ketemu juga, barulah mereka akan mencari pasangan dari etnik lainnya, seperti suku Melayu, atau suku Karo yang sudah Islam. Kebiasaan seperti ini sudah dilakukan sejak awal mereka masuk ke Medan dan mencoba membentuk sebuah komunitas Arab di sini. Karena itu juga, banyak ditemukan pernikahan sepupu yang dilakukan oleh keturunan Arab yang ada di Medan (Wawancara dengan Affan Abbas Zubaidi).

Tapi ada satu tradisi pernikahan yang unik dari orang-orang Arab yang ada di Medan, namun juga dilakukan oleh hampir seluruh jamaah Arab yang ada di Indonesia, yaitu Tradisi Handolok. Tradisi ini ialah menari bersama-sama dengan pengantin dan memakai inai. Pengantin dengan tamu akan silih berganti menari sampai pengantin lelah. Handolok biasanya diiringi oleh musik dan nyanyian. Setelah itu, mereka akan mengangkat dan melemparkan mempelai laki-laki secara beramai-ramai. Dalam tradisi orang Arab, mereka lebih mengutamakan kaum laki-laki ketika proses ijab kabul. Kebiasaan orang Arab juga, mereka akan melakukan prosesi ijab kabul pada sore hari setelah Ashar, dan melakukan tradisi Handolok pada malam hari (Fachruddin, 2005).

Bidang Kesenian

Medan sebagai kota yang penduduknya sangat majemuk pasti memiliki beragam tradisi khas dan unik. Dalam kehidupan sehari-hari, etnik-etnik yang tinggal di Medan pasti saling membaaur antara satu dengan yang lainnya. Dalam sejarahnya, etnik di Medan hidup rukun, damai, dan saling bersinergi. Hampir tidak ditemukan gesekan antar etnik yang menimbulkan gejolak perselisihan yang cukup besar (Zainuddin, 2017). Etnik Arab, sebagai salah satu etnik pendatang di Medan pastilah mencoba berbaur dengan etnik lainnya, terkhusus Melayu sebagai etnik mayoritas. Dalam proses asimilasi tersebut, etnik Arab cukup mudah berbaur disebabkan banyak kesamaan budaya dan agama.

Salah satu kesenian dari Arab yang juga dilakukan oleh masyarakat dari suku Melayu. Seperti, orkes Gambus, yaitu orkes yang menonjolkan alat musik petik dengan leher panjang yang dilengkapi gendang dan membrane kecil (marawis). Ketika orang-orang Arab datang ke Medan, mereka banyak mengenalkan orkes Gambus kepada masyarakat Melayu. Awalnya, orkes ini dibawa dengan syair-syair Arab yang berisi ajakan untuk beriman dan bertakwa kepada Allah dan mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

Seiring berjalannya waktu, orkes Gambus ini melahirkan sebuah seni tari yang dikenal dengan nama tari Zapin. Tari ini merupakan sebuah jenis tari ketangkasan dan kelincahan gerak yang indah dan berirama. Pada mulanya, tari ini hanya berkembang di lingkungan santri, terutama ketika mengisi waktu senggang setelah melaksanakan belajar satu harian penuh (Yusuf, 2015). Namun menurut Berg,

di Hadramaut sendiri, tari Zapin hanya diperbolehkan hanya untuk laki-laki terpelajar, setidaknya bagi mereka yang berasal dari golongan Sayyid dan kelas sosial menengah. Tarian ini dilakukan secara berpasang-pasangan, dan laki-laki serta perempuan tidak dipekenankan menari secara bersama (Berg L. v., 2010).

Tari Zapin dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh tarian setempat, terutama banyak dikembangkan oleh masyarakat dari rumpun bangsa Melayu seperti di Bengkalis, Riau, Sumatera Utara, Jambi, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Selatan. Bagi masyarakat Melayu, tari Zapin biasanya hadir dan terinspirasi dari pengalaman hidup sehari-hari. Tari ini merupakan salah satu tradisional Melayu yang sangat mengakar dan populer.

Tari Zapin pada awalnya diciptakan sebagai sarana edukasi, hiburan, dan media dakwah Islamiyah melalui syair-syair yang didendangkan. Dalam tradisi Melayu tari Zapin diiringi oleh alat musik yang terdiri dari gambus, rebana, gendang, dan marawis. Di Indonesia sendiri, dikenal setidaknya ada lima jenis tarian Zapin, yaitu: Tarian Zapin Arab, Tarian Zapin Johor, Tarian Zapin Lenga, Tarian Zapin Pekan, dan Tarian Zapin Tenglu. Dari kelima jenis ini, Tarian Zapin Arab dan Melayulah yang paling terkenal. Tari Zapin menjadi warisan budaya Indonesia yang memperkaya budaya bangsa dan menjadi bagian dari kekuatan kesatuan bangsa yang tidak bisa dipisahkan antara satu dan lainnya. Selain itu, tari Zapin dan beberapa kesenian lainnya menjadi bukti otentik bagaimana orang-orang Arab di Medan juga memberikan pengaruh yang kuat terhadap budaya Melayu yang ada di kawasan ini.

SIMPULAN

Kedatangan orang-orang Arab ke Indonesia, khususnya Kota Medan mayoritas untuk berdagang. Sejak abad ke-19, orang Arab sudah mulai menjadikan Medan sebagai daerah tujuan mereka. Orang Arab yang datang ke Medan rata-rata berasal dari golongan Sayyid, hal ini bisa terlihat dari marganya yang diawali kata "Al". Selain itu, sejak akhir abad ke-19, di Medan sedang *booming* penanaman tembakau. Faktor lainnya ialah, ditetapkannya Medan sebagai Ibukota Keresidenan Sumatera Timur tahun 1889, membuat Medan hadir sebagai kota maju dengan berbagai daya tariknya. Sebagai pendatang, orang Arab termasuk golongan Sayyid, disambut dengan hangat oleh etnik-etnik yang sudah duluan hadir di wilayah ini. Seiring perkembangannya, orang Arab mulai memberikan pengaruh bagi kehidupan beragama, perdagangan, pernikahan dan kesenian. Banyak kebudayaan yang ada di Kota Medan dipengaruhi oleh kebudayaan Arab. Hal ini menjadi bukti bagaimana orang Arab bisa berbaur dengan cukup baik dengan etnik lainnya. Bahkan, orang Arab yang berasal dari golongan Sayyid, banyak yang menikah dengan anak Sultan Melayu, yang menjadikan mereka dengan mudah menempati posisi penting dalam kelas sosial di masyarakat.

REFERENSI

- al-Mashoor, A. (2017). *Sejarah, Silsilah, dan Gelar Alawiyyin Keturunan Imam Ahmad bin Isa Al-Muhajir*. Jakarta: Maktab Daimi Rabithah Alawiyah.
- Anwar, S. (2016). Transportasi Perkotaan di Medan pada Paruh Pertama Abad ke-20. *Thesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Berg, L. v. (2010). *Orang Arab di Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu.
- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Esa, M. S. (1999). *Ekonomi Masyarakat Arab di Johor, 1862-1942*. Sabah: Uni Malaysia Sabah.
- Fachruddin, C. (2005). Orang Arab di Kota Medan. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, 1(3).
- Fatihah. (2018). *Orang Arab di Yogyakarta*. Yogyakarta: Magnum.
- Harahap, A. (2014). Voor Indiers: Sejarah Kehidupan Sehari-hari Orang India di Kota Medan Abad ke-20. *Thesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Ho, E. (2006). *The Graves of Tarim: Genealogy and Mobility across the Indian Ocean*. Berkeley: University of California Press.
- Jonge, H. D. (2019). *Orang Arab Hadrami di Indonesia (1900-1950)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mauladdawilah, A. (2013). *Habaib Berpengaruh di Indonesia*. Malang: Pustaka Basma.
- Nas, P. (1995). *Issues in Urban Development: Case Studies From Indonesia*. Leiden: Mada University Press.
- Pelzer, K. J. (1985). *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatra Timur, 1863-1947*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Perret, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Pijper, G. (1984). *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia: 1900-1950*. Jakarta: UI Press.
- Yusuf, A. (2015). Dinamika Sosial-Ekonomi Masyarakat Arab Kajian Atas: Jaringan Perdagangan Masyarakat Arab di Batavia Tahun, 1900-1942. *Undergraduate Thesis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Zainuddin, M. (2017). Pernikahan Syarifah dengan Laki-Laki non Sayyid (Studi Pendapat Habaib pada Rabithah Alawiyah Jakarta). *Undergraduate Thesis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.